

KARAKTERISTIK GURU DAN SEKOLAH YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

Arumi Savitri Fatimaningrum*

Abstract

Instruction is a critical point to reach positive educational outcome. Effective instruction based on two aspects: the teachers and school environment. Effective teachers should have the ability to organize classrooms and manage the student's behavior. To achieve that, teacher should enrich those particular aptitude such as class climate arrangement, management strategy, feedback and reinforcement policy, and self improvement. Providing effective school environment involve instructional emphasis, evaluation systems, academic expectation, discipline, also school and class size. The effort to improve effective instruction should be provided during the preservice and inservice teacher program.

Keywords: instruction, teacher, school, effective

Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar sering kali muncul pertanyaan “Apakah mengajar merupakan sebuah seni atau ilmu pasti?”. Henson & Eller (1999) menyimpulkan pendapat dari banyak ahli bahwa mengajar merupakan sebuah “seni”. Hal ini disebabkan karena mengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, suatu hal yang dapat dilakukan secara sama antara satu guru dengan yang lainnya. Mengajar akan menampilkan kepribadian, spontanitas, dan emosi seorang guru yang berhubungan dengan “ketrampilan seni” (*artistry*) seseorang dalam mengajar dan mencipta. Dengan kata lain guru berperan untuk membentuk apakah siswa akan menjadi seniman, politikus, guru, atau memiliki ketrampilan lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan dan keunikan masing-masing siswa.

*Dosen Prodi PG PAUD FIP UNY

Dalam perkembangan sekarang ini, proses pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung satu arah dari guru kepada siswa, sehingga guru memiliki peran yang jauh lebih kompleks. Djamarah (2000) merumuskan 13 peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

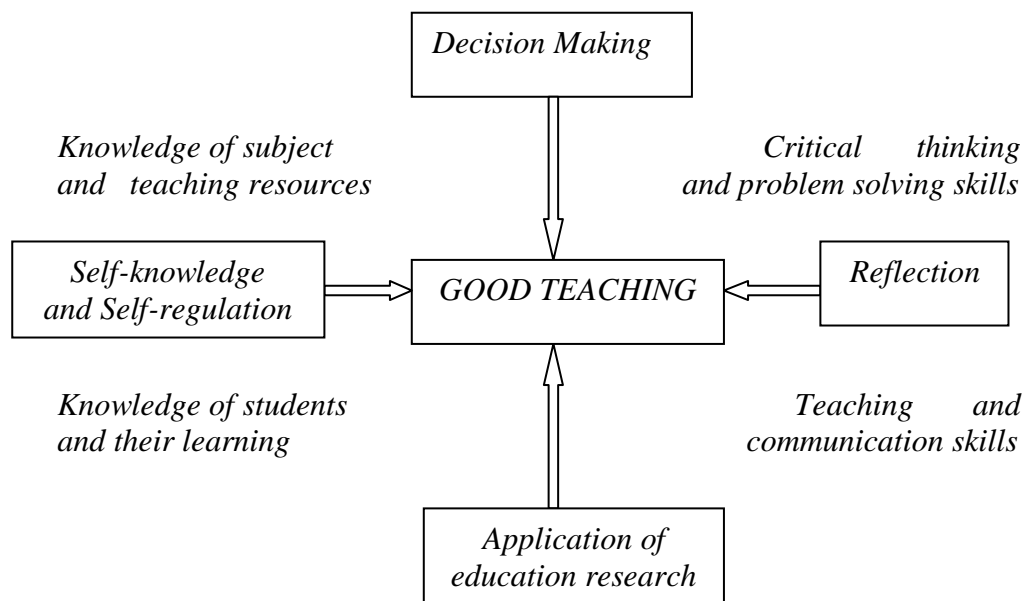
Mengingat variasi dan kompleksitas peran-peran tersebut, guru dituntut terus melakukan penyesuaian diri serta gaya mengajar sehingga tidak terjebak dalam pembelajaran yang statis dan tradisional. Pembelajaran yang statis dan tradisional oleh Freire (2006) disebut sebagai pembelajaran "gaya bank" (*banking concept of education*). Dalam sistem ini, siswa diperlakukan ibarat suatu wadah kosong yang kemudian diisi ilmu pengetahuan oleh guru. Secara sederhana Freire menyusun perumpamaan pembelajaran "gaya bank" sebagai berikut: guru mengajar - murid belajar; guru tahu segalanya - murid tidak tahu apa-apa; guru berpikir - murid dipikirkan; guru bicara - murid mendengarkan; guru mengatur - murid diatur; guru memilih dan memaksakan pilihannya - murid menuruti; guru bertindak - murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru; guru memilih apa yang akan diajarkan - murid menyesuaikan diri. Dalam pendidikan "gaya bank" ini, Freire mengatakan bahwa murid menjadi obyek penindasan pendidikan, di mana guru tidak memerdekakan murid untuk belajar apa yang mereka inginkan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan "gaya bank" yang dikemukakan Freire menjelma dalam bentuk tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh para guru (Sunarto, 2008), yaitu mengambil jalan pintas dalam mengajar, menunggu siswa berperilaku negatif baru ditegur, menggunakan *destructive discipline* saat membina siswa, mengabaikan keunikan siswa saat mengajar sehingga siswa kurang mampu dan siswa mampu diperlakukan sama saja dalam KBM, malas belajar dan menolak untuk meningkatkan ketrampilan karena merasa paling pandai dan tahu, diskriminatif, dan memaksa hak para siswa.

Keadaan seperti di atas tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Meski kita menyadari bahwa kesalahan-kesalahan di atas belum tentu terjadi karena setiap guru memiliki karakter yang berbeda-beda, namun ada baiknya untuk memahami lebih lanjut mengenai karakteristik guru yang baik dan efektif dalam pembelajaran.

Komponen-komponen Guru yang Baik

Secara singkat guru yang baik adalah seorang individu yang peduli dengan siswa, mendedikasikan waktu dan energinya untuk mengelola kelas, serta menguasai materi pelajaran di kelas. Berikut ini adalah sebuah bagan komponen-komponen yang membentuk seorang guru yang baik yang dibuat oleh Slavin (2009).



Bagan 1
Komponen dari Guru yang Baik

Bagan di atas menggambarkan empat komponen utama dari seorang guru yang baik yaitu pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, pengetahuan akan siswa dan cara pembelajarannya, serta ketrampilan mengajar dan komunikasi. Keempat

komponen di atas disatukan oleh empat komponen lainnya yaitu kemampuan memecahkan masalah, kemampuan untuk memahami dan mengatur diri sendiri, kemampuan untuk melakukan refleksi, serta kemampuan untuk menerapkan hasil-hasil penelitian tentang pendidikan.

Jika kita perhatikan, komponen yang membentuk figur seorang guru yang baik tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dimiliki berkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas. Dibutuhkan atribut-atribut lain yang akan mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berbagai Tinjauan Mengenai Guru Yang Efektif

Covey (1997) menyatakan bahwa ada tujuh ciri kebiasaan manusia efektif yaitu (1) berpikir proaktif, (2) memiliki tujuan yang jelas, (3) pandai membuat dan menentukan skala prioritas, (4) berpikir menang-menang (*think win-win*), (5) senang bekerjasama, (6) memperhatikan orang lain, dan (7) selalu belajar sepanjang waktu. Dari ketujuh ciri manusia efektif tersebut, dapat ditarik kesepadanan sebagai ciri-ciri guru yang efektif.

Henson & Eller (1999) mengungkapkan bahwa seorang guru yang efektif akan selalu berpikir untuk mencari cara yang lebih baik dalam mengajar. Sebagai contoh, pada saat menghadapi keributan di dalam kelas yang sudah sangat mengganggu, ada beberapa guru yang berteriak untuk menenangkan siswa. Hal ini lebih sering tidak mencapai hasil yang diinginkan. Seorang guru yang efektif akan berusaha mencari pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh, daripada menaikkan nada suaranya, guru yang efektif akan berhenti bicara, kemudian melakukan kontak mata untuk menenangkan kelas. Guru efektif yang lain akan melakukan *proximity control*, yang digambarkan dengan berjalan mendekati bagian kelas yang paling berisik dan terus berada di sana sampai keributan itu reda.

Metode ini mungkin tidak berhasil untuk semua jenjang pendidikan, selalu ada metode lain yang lebih efektif untuk dilakukan. Hal ini yang menyebabkan ketertarikan, percobaan, dan pengambilan risiko perlu untuk dilakukan oleh

seorang guru. Menurut King & Kitchener serta Sleffy & Wolfe (Henson & Eller, 1999), sepanjang karirnya seorang guru akan yang baik akan terus meningkatkan kemampuan untuk merenungkan kepribadian dan menggunakan hasil perenungan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya mengajar. Friday (Henson & Eller, 1999) mengungkapkan bahwa contoh, bimbingan, dan motivasi yang diberikan seorang guru akan dapat mempengaruhi siswanya.

Di dalam proses mengajar, seorang guru perlu melakukan perencanaan dan persiapan, serta pengambilan keputusan setiap jamnya. Dengan demikian sebuah atribut yang melekat pada guru yang menonjol adalah *intentionality*, yaitu melakukan sesuatu yang beralasan atau bertujuan. *Intentional teacher* adalah guru yang secara terus menerus memikirkan hasil yang mereka inginkan dari siswanya dan bagaimana setiap keputusan yang mereka buat akan mengarahkan siswa menuju hasil yang diharapkan. Seringkali siswa belajar dalam keadaan yang tidak direncanakan. Namun untuk menantang para siswa, untuk memicu usaha terbaik yang dimiliki, untuk membantu siswa melakukan loncatan yang konseptual, serta untuk mengorganisasi serta mempertahankan pengetahuan baru, guru perlu untuk memiliki alasan (*purposeful*), penuh pemikiran (*thoughtful*), dan fleksibel, tanpa kehilangan arah dalam membimbing setiap siswanya.

Telah banyak penemuan yang mengungkapkan bahwa salah satu prediktor yang kuat dari pengaruh guru terhadap siswa adalah keyakinan bahwa si guru untuk melakukan perubahan. Menurut Henson serta Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (Slavin, 2009) keyakinan ini disebut sebagai *teacher efficacy* yang merupakan inti dari guru yang memiliki tujuan.

Selain itu, Slavin (2009) mengatakan bahwa terdapat juga kemampuan-kemampuan guru yang perlu diterapkan di seluruh level pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti memotivasi siswa, mengatur kelas, mengukur pengalaman terdahulu siswa, mengkomunikasikan ide-ide dengan efektif, memahami karakter siswa, mengukur hasil pembelajaran, dan meninjau kembali informasi yang diperoleh. Yang menjadikan seorang guru disebut sebagai guru

yang efektif tidak hanya sekedar mengetahui tentang materi pelajaran tetapi juga harus mengetahui tentang ketrampilan mengajar. Guru yang efektif tidak hanya tahu materi yang seharusnya diajarkan tetapi juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada para siswa. Yang terpenting adalah kemampuan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh para siswa.

Wolfgramm (Henson & Eller, 1999) mengatakan bahwa guru akan terus menghadapi tantangan dalam memotivasi siswa, mempertahankan disiplin, serta bekerja sama dengan orangtua, sesama guru, dan administrator. Hal-hal di atas sangatlah penting untuk dilakukan oleh guru dengan melibatkan atribut dan harapan yang unik terhadap para siswanya.

Burden & Byrd serta Kennedy (Slavin, 2009) menambahi bahwa guru yang efektif perlu memiliki kemampuan untuk menampilkan tugas-tugas yang mempengaruhi instruksi yang efektif. Merujuk pada hasil penelitian Cornelius-White serta Eisner (Slavin, 2009) kehangatan, antusiasme, dan perhatian sangatlah penting. Sementara penelitian Wiggins & McTighe (Slavin, 2009) menunjukkan bahwa Guru yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran dan cara belajar siswa. Meski demikian, menurut Shulman (Slavin, 2009) keberhasilan dari ketuntasan materi yang diajarkanlah yang menjadikan suatu pembelajaran menjadi efektif instruksional.

Duane Obermier (Henson & Eller, 1999), seorang guru teladan dari Nebraska, berbagi pengalamannya mengenai pendapatnya tentang seorang guru yang efektif adalah guru yang melakukan persiapan yang matang, selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan mengajar, menetapkan standar yang tinggi, fleksibel, jujur, fokus terhadap siswa dan kebutuhannya, bersikap sopan terhadap siswa, menerapkan peraturan secara umum, namun tetap membiarkan konsekuensi natural terjadi.

Shirley Rau (Henson & Eller, 1999) mengungkapkan bahwa keberhasilan sebagai seorang guru, konselor, atau pakar pendidikan lainnya tergantung dari

kemampuan untuk memahami keadaan dan menerapkan inovasi serta ketrampilan untuk membuat keputusan yang memecahkan atau mengurangi efek dari masalah yang ada.

Charles Sposato (Henson & Eller, 1999) seorang guru teladan dari Massachusetts, mengatakan bahwa dalam perjalanan kariernya sebagai seorang guru seringkali menanyakan kepada siswa mengenai kualitas seperti apakah yang diharapkan siswa dari guru mereka. Jawaban yang paling sering diberikan selalu hampir sama, yaitu penguasaan materi, keadilan, dan rasa gembira. Saat diminta untuk memberikan satu jawaban saja, respon yang diberikan umumnya adalah rasa humor (*sense of humor*).

Cukup sulit untuk menentukan atribut apa yang dimiliki oleh guru untuk dekat dengan para siswanya. Meski demikian fokus perhatian saat ini lebih kepada organisasi kelas, manajemen waktu, dan interaksi antara guru dengan murid. Aspek-aspek tersebut lebih mudah untuk diukur daripada aspek-aspek yang sifatnya sangat individual seperti kehangatan dan kepedulian.

Karakteristik Guru yang Efektif

Suyanto dan Hisyam (2000) mengemukakan tentang beberapa kemampuan guru yang mencerminkan guru yang efektif, yaitu:

1. Kemampuan yang terkait dengan iklim kelas, terdiri dari:
 - memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan;
 - memiliki hubungan baik dengan siswa;
 - secara tulus menerima dan memperhatikan siswa;
 - menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar;
 - mampu menciptakan atmosfer untuk bekerja sama dan kohesivitas dalam kelompok;
 - melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;

- mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan
 - meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.
2. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen, terdiri dari:
 - memiliki kemampuan secara rutin untuk menghadapi siswa yang tidak memperhatikan, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi dalam mengajar; serta
 - mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda.
 3. Kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*), terdiri dari:
 - mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa;
 - mampu memberikan respon yang membantu kepada siswa yang lamban belajar;
 - mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memuaskan; dan
 - mampu memberikan bantuan kepada siswa yang diperlukan.
 4. Kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari:
 - mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif;
 - mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran; dan
 - mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan metode pengajaran.

Sekolah yang Efektif

Selain faktor atribut guru dan kemampuannya dalam manajemen kelas, hal lain yang juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor sekolah. Hasil review dari tiga penelitian yang dilakukan oleh Berliner, Mackenzie, dan Rutter (Henson & Eller, 1999) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki

peran penting dalam menciptakan sekolah yang efektif. Beberapa karakteristik penting dari sekolah yang efektif adalah cara memberikan instruksi/ petunjuk, evaluasi, komunikasi dan pelatihan, iklim, dan disiplin yang diterapkan di sekolah.

1. Ketegasan instruksi

Instruksi ditekankan pada pemahaman dari guru, siswa, dan administrator sekolah mengenai kurikulum sekolah. Kurikulum perlu dibuat dengan melibatkan perwakilan siswa dalam merencanakan dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh pelajaran dan pekerjaan rumah siswa perlu segera mendapat umpan balik (*feedback*) dari guru. Haines (Henson & Eller, 1999) mengatakan bahwa meski kebanyakan PR diberikan oleh guru, namun siswa akan lebih menikmati PR yang disepakati oleh guru dan siswa. Hal ini disebabkan karena dampak dari PR atau pembelajaran dipengaruhi oleh tingkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, dan karena guru hanya memiliki sedikit kendali tentang perilaku siswa di luar kelas, Good & Brophy (Henson & Eller, 1999) menyarankan kepada guru untuk menuliskan kebijakan yang jelas tentang konsekuensi yang didapat siswa jika tidak menyelesaikan tugasnya. Kegagalan menyelesaikan tugas dapat terjadi karena ketidakmampuan siswa, oleh karena itu, guru sebaiknya senantiasa memonitor dan jika diperlukan dapat merubah tingkat kesulitan dari tugas yang diberikan.

2. Cara evaluasi

Sekolah yang efektif menggunakan prosedur evaluasi yang sistematis untuk menentukan kemajuan siswa. Laporan kemajuan siswa digunakan untuk mendiagnosa, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik.

3. Harapan akademis

Para siswa dan orangtua senantiasa peduli dengan tuntutan instruksi dan memahami bahwa siswa diharapkan dapat memenuhi harapan akademis yang tinggi. Guru memberi tahu siswa bahwa mereka diharapkan untuk menguasai tugas-tugas pembelajaran, termasuk aktifitas-aktifitas siswa

yang dilakukan agar penguasaan materi dapat tercapai di kelas. Kepala sekolah memperhatikan kualitas instruksi dan menekankan perlunya peningkatan cara pemberian instruksi. Kepala sekolah senantiasa menjaga komunikasi dengan para guru, siswa, staf, dan orangtua mengenai tujuan akademis yang ingin dicapai. Meier (Henson & Eller, 1999) mengatakan bahwa pelatihan staf sangatlah penting dalam sekolah yang efektif, di mana guru belajar untuk bekerja secara kolaboratif. Kegiatan untuk peningkatan kemampuan staf digunakan untuk memperkenalkan metode dan teknik mengajar baru yang dapat digunakan di kelas. Pelatihan staf juga dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan hasil pembelajaran yang efektif.

4. Iklim sekolah

Purkey & Smith serta Rutter (Henson & Eller, 1999) mengungkapkan bahwa beberapa faktor dalam iklim sekolah akan berhubungan dengan prestasi siswa. Sekolah yang efektif perlu untuk menjaga iklim yang teratur dan aman sehingga kondusif bagi siswa untuk belajar dan mengajar. Secara umum, diperlukan tujuan yang jelas dan perasaan bahwa belajar itu menyenangkan (Yelon dalam Henson & Eller, 1999). Diperlukan juga perasaan akan komunikasi yang baik. Kebanyakan siswa di sekolah yang efektif memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memiliki ikatan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah.

Jones (Henson & Eller, 1999) mengatakan bahwa kepala sekolah dan guru di sekolah yang efektif memiliki rasa tanggung jawab akan siswanya. Mereka memiliki rasa empati terhadap siswa, memiliki interaksi pribadi dengan siswa, dan menjaga hubungan baik yang dimiliki dengan siswa. Staf sekolah merasa bahwa mereka memiliki kewenangan dan peran penting dalam administrasi, serta merasa bahwa mereka dapat menggunakan penilaiannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Sekolah yang efektif menggunakan kegiatan pengembangan staf/ pegawai untuk

meningkatkan iklim sekolah yang positif dan menunjukkan perilaku staf yang kurang tepat.

5. Disiplin yang diterapkan

Penelitian yang dilakukan oleh Purkey & Smith; Rutter; serta *US Department of Education* (Henson & Eller, 1999) menunjukkan bahwa sekolah yang baik memiliki peraturan dan disiplin yang adil dan jelas. Guru dan anggota sekolah lainnya menerapkan prosedur disiplin yang adil dan tegas, mengkomunikasikan hal ini kepada siswa, dan memberlakukan dengan konsisten. Tidak ada toleransi terhadap pelanggaran yang terjadi. Meski demikian tetap menghindari kekerasan, penerapan disiplin dilakukan dengan tegas dan adil. Menurut Hanny (Henson & Eller, 1999) guru diharapkan memberikan petunjuk yang sopan daripada melakukan interogasi atau membentak siswa yang melakukan pelanggaran.

6. Ukuran sekolah dan kelas

Rutter (Henson & Eller, 1999) mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara ukuran sekolah atau kelas dengan prestasi belajar. Baik sekolah yang besar maupun kecil sama-sama memiliki sisi positifnya masing-masing. Sekolah yang besar umumnya memiliki kurikulum yang lebih variatif dan juga guru yang melakukan persiapan yang lebih baik. Sekolah yang kecil umumnya memiliki kohesifitas sosial, kerjasama guru, dan interaksi yang positif antara guru dengan murid. Rutter (Henson & Eller, 1999) mengungkapkan bahwa sebuah kelas dapat memiliki siswa antara 20 sampai 40 orang. Kelas dengan jumlah siswa kurang dari 20 orang hanya akan lebih baik bagi siswa yang perlu melakukan perbaikan/ remedi, siswa difabel, siswa bermasalah, serta siswa yang masih terlalu muda.

Penutup

Kemampuan guru untuk mengelola kelas dan menangani perilaku siswa akan mempengaruhi ketekunan guru dalam menghadapi kelas terutama kelas yang bermasalah. Permasalahan ini kerap ditemui oleh guru yang masih baru. Oleh karena itu usaha untuk mengembangkan kemampuan untuk menjadi guru yang efektif perlu dilatihkan sejak awal.

LPTK perlu menyiapkan para calon guru agar dapat mengembangkan ketrampilannya dalam mengajar agar tercapai pembelajaran yang efektif. Keterampilan ini dapat tercapai melalui pembentukan karakter yang didapat pada saat pendidikan formal di Perguruan Tinggi dan terus dikembangkan melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Daftar Pustaka

- Covey, S. R. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Freire, P. (2006). *Pedagogy of The Oppressed. 30th Anniversary Edition*. Translated by Ramos, M. B. New York, NY: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Henson, K.T. & Eller, B.E. 1999. *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Slavin, R.E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practices*. 9th edition. New Jersey: Pearson.
- Sunarto, A. (2008). *Membangun Kompetensi Guru Efektif*. <http://researchengines.com/anton1609.html>
- Suyanto & Hisyam, D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita.